

Peningkatan Kerjasama Energi Rusia-China Di Tengah Krisis Rusia-Ukraina 2022

Ahmat Royyan

International Relations Department, Faculty of Law, Social and Political Science, Mataram
University, Mataram, Indonesia.

ABSTRACT

This research discusses the cooperative relationship between Russia and China, which built a strategic partnership with China amid the crisis of military invasion of Ukraine. This research focuses on analyzing Russia's decision-making process aims to analyze what factors influence Russia's rationality in conducting energy cooperation with China amid the Russia-Ukraine Crisis. A qualitative approach is used as a method to emphasize the aspect of deeper understanding. The use of Decision Making theory becomes a framework for discussing this research. The results show that the strategic partnership between Russia and China has implications for the global energy landscape. It has the potential to reduce Russia's dependence on the European market and give China greater access to Russian energy resources. The Russia-China energy partnership also has a geopolitical dimension. It strengthens the relationship between two great powers and can influence regional and global geopolitics.

Keywords: *Energi Cooperation, Russia-Ukraina Crisis 2022, Decision Making, Russia, China, Energy Trading.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hubungan kerjasama Rusia dan China yang membangun kemitraan strategis dengan China ditengah krisis invasi militer terhadap Ukraina. Penelitian ini berfokus pada analisis proses pengambilan keputusan Rusia bertujuan untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas Rusia dalam melakukan kerjasama energi dengan China ditengah Krisis Rusia-Ukraina. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode untuk menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam. Penggunaan teori Decision Making menjadi kerangka pemikiran sebagai pembahas pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara Rusia dan China mempunyai implikasi terhadap lanskap energi global. Hal ini berpotensi mengurangi ketergantungan Rusia pada pasar Eropa dan memberi China akses lebih besar terhadap sumber daya energi Rusia. Kemitraan energi Rusia-Tiongkok juga memiliki dimensi geopolitik. Hal ini memperkuat hubungan antara dua kekuatan besar dan dapat mempengaruhi geopolitik regional dan global.

Kata Kunci: *Kerjasama Energi, Krisis Rusia-Ukraina 2022, Decision Making, Rusia, China, Perdagangan Energi.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan sumber daya energi yang merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan manusia semakin meningkat. Namun ketersediaan energi ini mejadi salah satu permasalahan dimana sumber energi tidak dapat diperbarui dan kebutuhan energi semakin meningkat.

Ketersediaan energi yang menjadi kebutuhan setiap negara berbeda-beda. Tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya dikarenakan faktor kondisi geografis yang beragam di setiap masing-masing negara. Hal tersebut membuat tidak semua negara dapat

memenuhi kebutuhan energinya hanya dengan bergantung kepada produksi domestik, sehingga terdapat faktor supply dan demand yang harus diperhatikan agar kemudian tidak memunculkan masalah kebutuhan sumber energi yang tidak dapat dipenuhi. Hal ini menjadi fokus suatu negara dalam menjalin kerjasama dalam hubungan internasional.

Salah satu negara penghasil gas alam terbesar di dunia yaitu Rusia, merupakan produsen dan eksportir energi terbesar di dunia. Rusia merupakan negara yang pendapatannya sangat bergantung pada hasil sumber daya energi, Hal ini dikarenakan Rusia merupakan penyumbang 20% dari produksi gas alam dunia dengan negara-negara Uni Eropa sebagai mitra terbesar Rusia di bidang energi. Menurut Departemen Keuangan Rusia, hampir 50% dari pendapatan pemerintah federal berasal dari pendapatan sektor energi (terutama minyak dan gas) dimana pendapatan tersebut sebagian besar berasal dari negara-negara Uni Eropa yang merupakan pengguna terbesar hasil produksi energi Rusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setidaknya seperempat dari pendapatan pemerintah Rusia bergantung pada hasil dari sektor energi dimana sekitar 60% hasil minyak mentah dan 75% produksi gas alam Rusia di ekspor ke Uni Eropa pada tahun 2016.¹

Pada tahun 2022, Rusia melakukan hubungan kerjasama dengan China pada sector energi, namun kerjasama tersebut dilakukan ditengah sanksi

internasional yang dijatuhkan kepada Rusia oleh beberapa negara di dunia. Saksi tersebut dijatuhkan setelah Rusia mengumumkan deklarasi perang dengan Ukraina dan melakukan serangan invasi militer skala penuh terhadap Ukraina. Kerjasama energi yang dilakukan oleh Rusia – China ditengah invasi militer Rusia terhadap Ukraina mejadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Rusia dan China dalam beberapa tahun telah memperdalam kemitraan strategis dan hubungan bilateral. Presiden Rusia Vladimir Putin da Presiden China Xi Jinping telah menandatangani serangkaian dokumen tentang kerjasama strategis antara kedua Negara.

Konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina dimulai pada 24 Februari 2022 berdasarkan perintah Presiden Rusia Vladimir Putin ketika Rusia melancarkan invasi militer skala penuh terhadap Ukraina. Dalam pidatonya. Presiden Rusia, Putin mengakui kemerdekaan dua wilayah di Ukraina yang mereka pro-Rusia, yaitu wilayah Donetsk dan Luhansk. Selain itu, Vladimir Putin juga menandatangani pengakuan kemerdekaan Donetsk dan Luhansk sebagai sebuah negara yang merdeka².

Rusia melancarkan invasi militer skala penuh ini di sebabkan karena keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO. Disamping karena adanya ikatan etni antara Rusia dan Ukraina. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari Rusia karna bisa saja mengancam keamanan dan

¹ 'Russia Energy Profile: Economic Growth Driven By Energy Exports – Analysis – Eurasia Review', 2018
<<https://www.eurasiareview.com/02022018-russia-energy-profile-economic-growth-driven-by-energy-exports-analysis/>> [accessed 29 May 2023].

² Jaya Aditya Iswara, 'Putin Akui Kemerdekaan Donetsk Dan Luhansk, Separatis Pro-Rusia Di Ukraina Halaman All - Kompas.Com', 22AD
<<https://www.kompas.com/global/read/2022/02/22/070200670/putin-akui-kemerdekaan-donetsk-dan-luhansk-separatis-pro-rusia-di-ukraina?page=all>> [accessed 27 March 2023].

kedaulatan diri Rusia. Dimana apabila Ukraina bergabung dengan NATO, pangkalan militer NATO akan dibangun di perbatasan Rusia dan tidak ada lagi pembatas antara Rusia dan NATO. Putin sudah sering memperingatkan dengan tegas agar NATO tidak memperluas lebih jauh ke timur menuju perbatasan.

Sanksi internasional yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat dan sekutu baratnya merupakan akibat dari invasi tersebut. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap tatanan ekonomi, politik, hingga sosial budaya Rusia bahkan global. Serangkaian sanksi ini tentu saja akan memiliki dampak terhadap ekonomi Rusia. Perekonomian Rusia tidak akan seperti sebelum terjadinya invasi terhadap Ukraina. Sanksi yang di tujukan kepada Rusia ini bertujuan untuk melumpuhkan ekonomi Rusia. Namun tentu saja Rusia sebelum melakukan pengambilan keputusan telah melakukan berbagai pertimbangan. Decision Making yang dilakukan oleh Rusia yang telah mempertimbangkan dampak-dampak yang akan terjadi.

China merupakan alternatif Negara untuk ekspor energi Rusia setelah pasar terbesar untuk ekspor Rusia yaitu Eropa dan Amerika Serikat. Kerja sama energi antara China dan Rusia memiliki beberapa keuntungan yang saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut. Pertama, Rusia memiliki cadangan sumber daya energi yang sangat melimpah, dan China memiliki kebutuhan energi yang besar. Kerja sama ini memungkinkan Rusia untuk memperluas pasar eksponya, sementara China dapat memenuhi kebutuhannya dengan harga yang lebih terjangkau.

Dinamika kerjasama antara Rusia-China memiliki sejarah yang panjang. Rusia yang memiliki cadangan energi

yang besar telah menjalin kerjasama dengan banyak Negara-negara di dunia salah satunya adalah China. Kerja sama antara Rusia dan China dalam bidang energi dimulai pada tahun 1990an, ketika kedua negara tersebut menandatangani serangkaian perjanjian yang memungkinkan China untuk membeli minyak mentah dan gas alam dari Rusia. Kerja sama ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan energi dari China, yang merupakan konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

China saat ini merupakan mitra penting Rusia dalam ekspor energi, dimana akibat dari sanksi embargo barat China adalah negara yang bisa mengisi kekosongan tersebut. Selama tahun 2022, Rusia adalah pemasok minyak mentah terbesar kedua China, setelah Arab Saudi, mengirimkan 1,7 juta barel per hari (bpd), yang menyumbang 17 persen impor China (naik dari 16 persen pada 2021) dan 35 persen ekspor Rusia (naik dari 31 persen pada tahun 2021). Rusia adalah pemasok batu bara terbesar kedua ke China. Rusia adalah pemasok LNG terbesar keempat China. Rusia adalah pemasok gas pipa terbesar kedua di China setelah Turkmenistan dan 15 persen ekspor Rusia (naik dari 5 persen pada tahun 2021).³

Berdasarkan statistik, tidak ada peningkatan substansial dalam ketergantungan Rusia pada pembeli China pada tahun 2022 terutama karena selama paruh pertama tahun ini, baik penjual Rusia maupun pembeli Barat berusaha memaksimalkan volume Rusia

³ 'Russia's Gas Supplies to China via Power of Siberia Hit 15.5 Bcm in 2022, Says Novak - Business & Economy - TASS', 2023
<<https://tass.com/economy/1562675>>
[accessed 29 May 2023].

sebelum embargo Barat yang diumumkan berlaku (10 Agustus 2022 untuk batubara dan 5 Desember 2022 untuk minyak mentah). Hal ini bisa berarti bahwa Rusia akan lebih bergantung pada permintaan dari China dalam masa mendatang.⁴

Rusia dan China ingin lebih meningkatkan kerja sama energi pada saat sanksi yang dijatuhkan terhadap Rusia, dimana sanksi tersebut secara drastis telah mengurangi hubungan energi Rusia dengan Barat. China adalah mitra energi yang semakin penting bagi Rusia, yang bertujuan untuk mengalihkan energi yang mengalir ke negara-negara Barat setelah mereka memberlakukan sanksi sebagai tanggapan atas invasi. China mendapat keuntungan dari diskon yang cukup besar untuk minyak Rusia sejak Eropa melarang impor Rusia.

Kerja sama energi sedang dilakukan secara penuh antara China dan Rusia karena saling ketergantungan kedua negara. Energi adalah bidang terbesar dari kerja sama bilateral dan kerja sama energi multidimensi menghasilkan keuntungan baru karena kedua negara terus meningkatkan kemitraan persahabatan mereka. Bersamaan antara konflik yang dialami Rusia, pengambil kebijakan melakukan kontinuitas hubungan kerjasama dengan China. Kontinuitas hubungan diplomasi ekonomi antara Rusia dan China ditengah invasi Rusia terhadap Ukraina tetap terus berjalan atau bahkan memasuki babak baru. Krisis sanksi tidak menghentikan hubungan bilateral antar kedua negara. Analisis

⁴ 'China's Gas Imports from Russia Double in 2022 amid Ukraine Crisis', 2023
<<https://english.kyodonews.net/news/2023/01/7c9c6997d76f-chinas-gas-imports-from-russia-double-in-2022-amid-ukraine-crisis.html>> [accessed 29 May 2023].

Decision Making Rusia dalam melakukan kerjasama kontinuitas dengan China dalam bidang energi disaat melakukan Invasi terhadap Ukraina menjadi topik utama yang ada di dalam jurnal ini.

Tinjauan Pustaka

1. Teori *Decision Making*

Teori Decision Making adalah teori yang berhakikat pada tindakan pengambilan keputusan yang bersifat operasional dengan berbagai sifat yang mempengaruhi untuk mencapai tujuannya. Dalam membuat keputusan tersebut mencakup kegiatan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemilihan alternatif keputusan berdasarkan perhitungan dan berbagai dampak atau keuntungan yang akan diperoleh. Dalam pengimplementasiannya, pelaku pengambil keputusan telah melakukan pengawasan hingga evaluasi pelaksanaan keputusan yang telah dilakukan.

Teori Decision Making ini muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1950-an oleh Herbert A. Simon dalam bukunya yang berjudul *Administrative behavior: A Study Of Decision Making Processes In Administrative Organization* telah terbit pada tahun 1947. Dalam hal ini, implementasi dari makna pengambilann keputusan telah dikemukakan oleh banyak ahli didunia dengan perspektif dan makna yang berbeda-beda. Beberapa percaya bahwa pengambilan keputusan adalah proses perbandingan dan seleksi atas pilihan-pilihan alternatif yang telah dibuat, pengambilan keputusan mengacu pada semua kegiatan di mana orang mencoba untuk menentukan tujuan dari perilaku, kemudian dalam bidang politik pengambilan keputusan digunakan

sebagai penggambaran untuk Negara dalam membuat suatu kebijakan.⁵

Pengambilan keputusan politik melibatkan melibatkan proses yang mempengaruhi kebijakan publik dan pemerintah. Dengan melalui proses yang kompleks yang melibatkan evaluasi berbagai pilihan dan memilih tindakan terbaik. Menurut Graham T. Allison, proses politik sangat dipengaruhi oleh danya faktor politik domestik dan eksternal internasional. Dalam perspektif "Decision Making Process", Graham T Allison dalam bukunya *Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis*, mengajukan tiga model pengambilan keputusan yang bisa menjadi acuan dalam analisis kebijakan luar negeri, yaitu Model Aktor Rasional (MAR), Model Proses Organisasi (MPO), dan Model Politik Birokratik (MPB), yang akan diuraikan secara singkat berikut ini⁶ :

1. Model Aktor Rasional (Rational Actor)

Model ini menekankan bahwa suatu proses pengambilan keputusan akan melewati tahapan penentuan tujuan, alternatif / opsi, konsekuensi, dan pilihan keputusan. Model ini menyatakan bahwa keputusan yang dibuat merupakan suatu pilihan rasional yang telah didasarkan pada pertimbangan rasional / intelektual dan perhitungan untung rugi sehingga diyakini menghasilkan keputusan yang matang, tepat, dan bijaksana.

2. Model Proses Organisasi

⁵ Xing YAN and Xing YAN, 'Analysis of Political Decision-Making and Its Influencing Factors', *Cross-Cultural Communication*, 11.3 (2015), 42–46 <<https://doi.org/10.3968/%x>>.

⁶ Graham T. Allison, 'Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis', *American Political Science Review*, 63.3 (1969), 689–718 <<https://doi.org/10.2307/1954423>>.

Model ini menekankan bahwa suatu proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses mekanistik yang melewati tahapan, prosedur, dan mekanisme organisasi dengan prosedur kerja baku (standard operating procedure) yang telah berlaku selama ini. Keputusan yang ditetapkan dipandang sebagai output organisasi yang telah mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas organisasi.

3. Model Politik Birokratik

Model ini menekankan bahwa suatu proses pengambilan keputusan dirumuskan oleh berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui proses tarik menarik, tawar menawar, saling mempengaruhi dan kompromi antar stake holders terkait. Keputusan yang ditetapkan merupakan proses resultan politik yang melewati deliberasi yang panjang dan kompleks.

Metode penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam metode penelitian kualitatif, perilaku aktor adalah instrumen utama yang kemudian memiliki kriterianya tersendiri untuk membangun hipotesis, dimana pada penelitian ini menyangkut kondisi sosial politik negara. Analisis data dilakukan untuk membuat hipotesis, berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan analisis terhadap hipotesis.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian menyangkut aspek sosial politik baik aktor individu, negara,

maupun lembaga kaitannya dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat. Data dapat diperoleh dari aktivitas dan perkembangan komunikasi antar aktor, yang dapat menggambarkan pola-pola interaksi. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung maupun pada masa lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka. Di dalam penelitian deskriptif, dapat digambarkan satu atau lebih fenomena, serta tahapan perkembangannya, baik yang bersifat sepanjang waktu (longitudinal) maupun perpotongan waktu (cross sectional).

Kerangka Pemikiran

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan model aktor rasional untuk menjeaskan rumusan masalah yang telah disampaikan, karena menurut konsep yang dijelaskan oleh Graham Allison, dalam aktor rasional terdapat penjelasan bahwa keputusan yang dibuat merupakan suatu pilihan rasional yang telah didasarkan pada pertimbangan rasional / intelektual dan perhitungan untung rugi sehingga diyakini menghasilkan keputusan yang matang, tepat, dan bijaksana. Perilaku negara sebagai perilaku aktor individu yang rasional dan sempurna yang biasanya mempunyai pengetahuan lengkap tentang situasi dan berusaha memaksimalkan nilai dan tujuan yang mungkin berdasarkan situasi tersebut. Dalam hal ini, asumsi dasar yaitu dimana kebijakan adalah pilihan pemerintah nasional memilih opsi

dengan kerusakan paling kecil dan manfaat terbesar dibandingkan dengan alternatif lain. Dengan kata lain model

ini memperlakukan pembuat kebijakan sebagai aktor utama, melihat tujuan, mengurutkannya berdasarkan manfaat, dan akhirnya memilih yang memberikan manfaat terbesar.

Dalam hal ini, kondisi perbatasan Rusia merasa terancam oleh Ukraina yang ingin bergabung dengan NATO. Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan internasional akan menentukan aksi Rusia sebagai aktor. Setelah dijatuhkannya sanksi oleh Barat, China menjadi arah kunci dari reorientasi dengan kerjasama energi menjadi fokus utamanya. Rusia ingin kembali membangun pengaruh ekonomi dan politiknya dalam dunia internasional dengan potensi sumber daya yang dimilikinya, termasuk membangun kembali hubungan ekonomi dengan China. Integritasi kawasan yang menjadi langkah-langkah dengan potensi-potensi keuntungan ekonomi dan meningkatnya pengaruh internasional.

Dengan penjelasan di atas, alasan mengapa penulis memilih teori Decision Making adalah karena teori ini dapat menjelaskan dan menganalisis hasil dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh aktor pengambil kebijakan. Penulis menggunakan teori Decision Making ini karena dirasa teori ini sebagai pisau analisis dapat membedah bagaimana perilaku negara pengambil keputusan mempertimbangkan alasan-alasan dan dampak yang ditimbulkan sehingga akan menghasilkan suatu keputusan yakni berupa kebijakan luar negeri.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Kerjasama Energi Rusia-China

Pada hubungan internasional, kerjasama antar Negara merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat hubungan bilateral atau multilateral. Kerjasama ini melibatkan berbagai bidang seperti politik, ekonomi, keamanan, lingkungan, budaya, dan lainnya. Melalui kerjasama, negara-negara bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, memperluas perdagangan, meningkatkan pertukaran teknologi, mengatasi masalah global, mempromosikan perdamaian, dan memperkuat hubungan di antara mereka. Kerjasama internasional memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk saling memanfaatkan kekuatan dan sumber daya mereka demi kepentingan bersama dan kemajuan global.

Beberapa negara yang memiliki keuntungan karena pasokan energinya melebihi kebutuhan nasional sehingga mereka mampu melakukan ekspor di sektor ini. Rusia merupakan salah satu negara penghasil energi terbesar di dunia, terutama pada sektor minyak dan gas. Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya energi yang melimpah, Rusia menginginkan pasar yang memadai untuk memanfaatkan potensi energinya dan berkontribusi pada pendapatan nasionalnya. Oleh karena itu, Rusia menjalin kerjasama dengan beberapa negara, termasuk Cina, guna memperluas peluang ekspor energi dan memperoleh manfaat ekonomi dari kerjasama ini.

Pada kurun beberapa tahun terakhir, kerja sama energi antara Rusia dan China telah tumbuh secara signifikan dan membentuk kemitraan strategis. Impor minyak dan gas alam oleh China dari Rusia dimulai melalui kolaborasi kedua negara pada tahun 2001. Kerja sama ini antara Rusia dan China dikenal dengan sebutan

"Strategic Partnership" atau yang dapat diterjemahkan sebagai kemitraan strategis. Kemitraan strategis ini di maksudkan sebagai bentuk kerjasama yang menekankan pada keselarasan kepentingan, persepsi yang serupa terhadap isu-isu global, serta peningkatan hubungan bilateral di berbagai sektor. Kemitraan strategis antara China dan Rusia melibatkan kolaborasi dalam perdagangan, investasi, energi, militer, keuangan, legislasi, dan industri teknologi. Bentuk kerjasama ini tercatat dalam sebuah dokumen resmi yang disebut China-Russia Treaty of Good-Neighborliness, Friendship, and Cooperation yang ditandatangani pada tahun 2001.⁷

Kerjasama dalam kemitraan strategis antara kedua negara dapat terlihat dari rencana proyek pemasangan pipa minyak sepanjang 1000 kilometer dari Siberia Timur ke Cina. Inisiatif ini muncul beberapa bulan setelah penandatanganan perjanjian kemitraan strategis antara kedua negara pada tahun 2001. Pipa minyak ini akan menghubungkan ladang minyak Rusia dengan Daqing, sebuah pusat pengolahan minyak utama di China, dan proyeknya dijadwalkan akan dilaksanakan pada tahun 2010. Pada awal perjanjian tersebut, Rusia mengimpor minyak bumi ke China. Dalam kerangka ini, Rusia akan menyediakan pasokan minyak sekitar 4-5% dari kebutuhan minyak China. Pada tahun 2007, Rusia juga mulai mengekspor gas alam ke China. Rusia setuju untuk mengekspor sekitar 47 juta meter kubik gas alam ke China. Kemudian pada tahun 2007, terjadi ekspor gas alam dari Rusia ke Cina, di

⁷ 'Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation'
<https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/200107/t20010724_679026.html> [accessed 26 August 2023].

mana Rusia setuju untuk mengirimkan sejumlah 47 juta meter kubik gas alam kepada Cina.⁸

Pada tahun 2009, kedua negara akhirnya mencapai kesepakatan untuk memperbaharui kerjasama dalam bidang energi. Namun, terjadi perubahan penting dalam kesepakatan tersebut. Rusia dihadapkan pada tantangan yang signifikan karena selain harus memenuhi persyaratan ekspor minyak yang lebih besar ke China, negara ini juga memiliki agenda pengembangan kerjasama ekspor minyak dengan beberapa negara di Asia seperti Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara Eropa pada tahun 2010. Akibatnya, diperkirakan bahwa sekitar 70% dari produksi minyak Rusia akan dibutuhkan untuk memenuhi permintaan dari berbagai negara mitra tersebut. Namun, terjadi perubahan dalam kesepakatan tersebut, di mana Rusia diharuskan meningkatkan ekspor minyaknya ke Cina sebanyak 3.000 juta ton minyak dengan volume rata-rata tahunan sebesar 15 juta ton dalam periode 2011-2030.⁹

Pada tahun 2009, pembaharuan kerjasama antara Rusia dan China juga membawa perubahan dalam kesepakatan sektor gas alam. Rusia menetapkan harga jual gas alam kepada China sebesar \$100 per 1000 meter kubik. Harga ini relatif lebih

rendah dibandingkan dengan harga pasaran saat itu yang mencapai \$180 per meter kubik. Dalam perbandingan dengan penetapan harga Rusia kepada negara-negara Uni Eropa, Korea Selatan, dan Jepang, Rusia menjual gas alam kepada Uni Eropa dengan harga \$370 per 1000 meter kubik. Untuk Korea Selatan, harga gas alam yang ditetapkan oleh Rusia adalah \$380 per 1000 meter kubik, sedangkan untuk Jepang, harga gas alam yang ditetapkan adalah \$440 per meter kubik.¹⁰

Perubahan kesepakatan kerjasama antara China dan Rusia, yang mengakibatkan harga jual gas alam kepada China menjadi lebih rendah dibandingkan dengan mitra dagang lainnya, secara ekonomi perdagangan energi Rusia tidak mendapatkan keuntungan yang maksimal. Namun, dalam konteks hubungan internasional, di mana transaksi antar negara sering dipengaruhi oleh aspek politik dan sektor lainnya selain motivasi ekonomi semata, hal ini perlu diperhatikan.

Berikut adalah rangkuman kesepakatan kerjasama energi antara Rusia-China: kedua negara yang semakin dekat

1) 2001: Pada tahun 2001, hubungan diresmikan dalam "Treaty of Good-Neighbourly and Friendly Cooperation", yang merupakan kerja sama strategis, ekonomi, dan militer selama dua puluh tahun selaras, dan yang terpenting juga berwawasan pengembangan kerjasama di bidang energi. Perjanjian Rusia-China tahun 2001 tidak secara resmi membentuk militer atau aliansi politik antara kedua negara dan tidak mencatat kewajiban pertahanan bersama dalam jika terjadi

⁸ Jean-Marie Holtzinger, 'The Russo-Chinese Strategic Partnership: Oil and Gas Dimensions', *Connections: The Quarterly Journal*, 9.4 (2010), 69–82 <<https://doi.org/10.11610/connections.9.4.05>>.

⁹ S Analysi, 'Russian Analytical Digest', *Social Research*, 76.44 (2008), 321–58 <<http://search.ebscohost.com.ezproxy.ntu.ac.uk/login.aspx?direct=true&AuthType=cookie,ip,athens,url,uid&db=afh&AN=44123187&loginpage>Login.asp&site=ehost-live>>.

¹⁰ Fitrianti Aisyah, 'Kepentingan Rusia Dalam Pembaharuan Kerjasama Dengan Cina Di Bidang Energi Pada Tahun 2009', 2009.

ancaman eksternal, itu sangat berguna dalam mendorong pergerakan lebih jauh menuju lebih dekat kerjasama, tanpa mendefinisikan bentuk spesifik dari setiap kerjasama. Pada tahun 2001 perusahaan minyak swasta Yukos yang menjadi pendorong utama ekspor migas ke China. Pengiriman melalui Samudra Siberia-Pasifik Timur (ESPO) Proyek Jalur Pipa Minyak, yang akan menghubungkan kilang minyak Yukos di Angarsk ke Daqing, di utara Cina.¹¹

2) 2003: Kemajuan lebih lanjut dicapai pada Mei 2003 ketika China dan Rusia secara bersama-sama mengeluarkan deklarasi, menyatakan bahwa terlepas dari bagaimana perubahan situasi internasional dapat terjadi, prioritas utama dari kebijakan luar negeri strategis bagi kedua negara adalah untuk memperdalam persahabatan yang baik dan meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan. Upaya untuk meningkatkan hubungan persahabatan ini mencapai puncak praktisnya pada bulan Oktober 2003, ketika kedua pihak akhirnya menandatangani perjanjian perbatasan. Tindakan ini berhasil mengakhiri perselisihan yang telah berlangsung lama. Hasil dari perjanjian tersebut adalah bahwa China memegang kendali atas Pulau Tarabarov (Pulau Yinlong), Pulau Zhenbao, dan sekitar 50% dari Pulau Bolshoy Ussuriysky (Pulau Heixiazi), yang berlokasi dekat Khabarovsk. Pada tanggal 14 Oktober 2008, diadakan upacara pemindahan resmi, yang kemudian mendorong terjadinya rekonsiliasi dan kerja sama yang lebih lanjut antara kedua negara di tingkat politik.¹²

¹¹ Aisyah.

¹² James Henderson and Tatiana Mitrova, *Energy Relations between Russia and China*, 2016
<<https://www.oxfordenergy.org/publication>

3) 2009: China dan Rusia mengumumkan perjanjian per dagangan senilai \$3,5 miliar pada hari Selasa dan menegaskan kembali komitmen mereka terhadap kesepakatan gas alam besar yang akan memberi China sumber pasokan baru Rusia yang penting, setelah perincian akhir tentang harga dinegosiasikan. Perjanjian tersebut, yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Vladimir V. Putin dan Wen Jiabao, terjadi pada hari kedua perjalanan Putin ke China, yang digambarkan oleh kedua negara sebagai cerminan dari kerja sama mereka yang semakin erat. Kesepakatan gas alam disebut sebagai "kerangka kerja" oleh Alexei Miller, kepala Gazprom, pengeksport gas milik negara Rusia, yang membuat kesepakatan dengan China National Petroleum Corporation, produsen minyak dan gas terbesar di China. Kesepakatan itu menyerukan pasokan hampir 2,5 triliun kaki kubik gas per tahun melalui dua rute potensial yang berasal dari Siberia. China memiliki salah satu ekonomi dengan pertumbuhan tercepat dan sedang mencari sumber energi baru. Ini berfokus pada negara-negara Asia Tengah dan Rusia sebagai pemasok potensial gas alam dalam jumlah besar.¹³

4) 2014: Rusia dan China telah menandatangani kesepakatan 30 tahun senilai \$400 miliar (£237 miliar) untuk Gazprom untuk mengirimkan gas Rusia ke China dalam kesepakatan yang menggarisbawahi pergeseran Rusia menuju Asia di

s/energy-relations-russia-china-playing-chess-dragon/>.[accessed 26 August 2023].

¹³ 'China Signs Deal for Gas in Trade Talk With Putin - The New York Times'
<<https://www.nytimes.com/2009/10/14/world/asia/14china.html>> [accessed 26 August 2023].

tengah ketegangan hubungan dengan barat. Kontrak untuk menyediakan 38 miliar meter kubik gas setiap tahun ditandatangani oleh perusahaan gas milik negara Gazprom dan CNPC (China National Petroleum Corporation). Kontrak 30 tahun menyediakan pasokan gas Rusia ke China sebesar 38 bcm/tahun. Pasokan gas di bawah kontrak akan dimulai antara Mei 2019 dan Mei 2021. Rute timur (pipa gas Power of Siberia) akan mengirimkan gas alam dari pusat produksi gas Irkutsk dan Yakutia ke timur jauh Rusia dan China. Gazprom mengumumkan bahwa fasilitas utama untuk rute timur akan selesai sesuai jadwal pada tahun 2018.¹⁴

5) 2022: Pada tanggal 4 Februari 2022, terjadi peristiwa dimana Rusia dan China menandatangani sebuah perjanjian gas alam yang berlaku selama 30 tahun. Dalam kesepakatan tersebut, Rusia berkomitmen untuk memasok gas alam ke China dengan jumlah tambahan sebesar 10,0 miliar meter kubik (bcm) per tahun pada tahun 2026. Menariknya, perjanjian ini akan menggunakan mata uang euro daripada dolar AS sebagai sarana transaksi. Sebagai bagian dari kesepakatan ini, Gazprom, perusahaan energi Rusia, diwajibkan untuk membangun pipa baru dengan panjang 620 kilometer. Pipa ini bertujuan untuk meningkatkan pasokan gas dengan menghubungkan dua jalur gas Rusia yang telah ada. Jalur pertama adalah "Power of Siberia," yang menghubungkan ladang gas Chayandinskoye di Rusia dengan wilayah timur laut China. Sementara jalur kedua berada di wilayah timur jauh, menghubungkan dua ladang gas di Pulau Sakhalin dengan kota

¹⁴ 'China Dan Rusia Sepakati Perjanjian Gas Alam'
<<https://www.voaindonesia.com/a/china-dan-rusia-capai-kesepakatan-penting-soal-penjualan-gas/1919206.html>> [accessed 26 August 2023].

Vladivostok. Kesepakatan ini memiliki dampak besar pada pasokan gas Rusia ke China, karena mulai tahun 2026, pasokan gas yang dijanjikan akan meningkat sebesar 26,3% setiap tahunnya. Hal ini menandakan adanya komitmen yang kuat dari Rusia untuk memenuhi kebutuhan energi China dan memperkuat kerja sama ekonomi antara kedua negara tersebut.¹⁵

2. Dampak Invasi Ukraina terhadap Kerjasama Energi Rusia-China

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah mempengaruhi politik global dan pasar internasional, membawa tantangan baru dalam hubungan internasional. Krisis ini dipastikan akan berdampak jangka panjang pada ekonomi global. Invasi Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 telah menjadi peristiwa global yang berdampak besar pada semua negara. Tindakan ini memiliki implikasi serius terhadap pasar global, yang berpotensi menyebabkan efek berantai pada ekonomi seluruh dunia. Baik Rusia maupun Ukraina memiliki peran kunci dalam pasar energi global.

Invasi terhadap Ukraina tentu saja berdampak pada kerjasama energi antara Rusia dan China, mengingat Rusia mendapat banyak sanksi dari dunia internasional. Invasi Ukraina telah menyebabkan Rusia mendapatkan banyak sanksi dari negara-negara dan organisasi internasional sebagai tanggapan terhadap tindakannya. Sanksi-sanksi ini dapat berdampak pada kerjasama energi antara Rusia dan China, mengingat pentingnya kedua negara tersebut dalam sektor energi global. Sanksi internasional membuat Rusia

¹⁵ 'Russia Signs 30-Year Deal Worth \$400bn to Deliver Gas to China | Russia | The Guardian'
<<https://www.theguardian.com/world/2014/may/21/russia-30-year-400bn-gas-deal-china>> [accessed 13 July 2023].

mendapatkan pembatasan pada akses Rusia ke pasar internasional untuk ekspor minyak dan gas. Hal ini dapat mendorong Rusia untuk mencari mitra dagang alternatif, termasuk China, sebagai pasar pengganti.

Dalam sanksi terkait, pemblokiran Rusia dari SWIFT. SWIFT merupakan sistem pembayaran yang menghubungkan ribuan lembaga keuangan yang beroperasi secara global. Dengan menggunakan SWIFT, lembaga keuangan seperti bank dapat dengan cepat dan aman mengirim dan menerima data transaksi. Sistem pesan ini memungkinkan transfer uang yang efisien dan aman, mendukung arus perdagangan dan investasi senilai triliunan dollar AS. Sampai saat ini, lebih dari 9 ribu lembaga keuangan dari lebih dari 200 negara di seluruh dunia telah mengadopsi SWIFT sebagai jaringan transaksi pembayaran yang andal.¹⁶

Sanksi embargo terhadap minyak dan gas Rusia juga diberlakukan yang berdampak pada ekspor perdagangan energi Rusia. Sebagai respons atas invasi ke Ukraina, sanksi embargo oleh Uni Eropa yaitu telah menerapkan embargo atas minyak Rusia sebagai sanksi. Langkah ini bertujuan untuk memotong 90 persen impor minyak negara-negara anggota dari Rusia pada akhir tahun ini. Hal ini menjadikan embargo tersebut sebagai sanksi terkeras yang diberlakukan oleh blok 27 negara UE terhadap Rusia. Sejauh ini, Uni Eropa telah mengimpor sekitar dua pertiga dari total pasokan minyak Rusia melalui transportasi laut, sementara sepertiga

sisanya dialirkan melalui pipa Druzhba. Namun, dengan pemberlakuan embargo, impor minyak melalui laut akan dihentikan. Polandia dan Jerman berencana untuk menghentikan pembelian minyak dari Rusia pada akhir tahun ini, sehingga nantinya embargo ini akan mencakup 90 persen dari total impor minyak Uni Eropa.¹⁷

Namun, ada beberapa pengecualian dalam pemberlakuan embargo ini. Sepuluh persen sisanya akan tetap diizinkan untuk sementara waktu, sehingga negara-negara seperti Hongaria, Slowakia, dan Ceko masih bisa memiliki akses terhadap minyak Rusia yang belum dapat mereka gantikan dengan sumber lain. Tujuan dari embargo ini adalah untuk memberikan tekanan ekonomi kepada Rusia sebagai tanggapan atas invasi ke Ukraina dan membatasi kemampuan Rusia untuk mengekspor minyak ke pasar UE. Sanksi ini diharapkan akan memiliki dampak signifikan pada perekonomian Rusia dan dapat menjadi upaya efektif untuk mendesak Rusia untuk mengakhiri agresi militernya di Ukraina.

Sanksi-sanksi internasional dapat menyebabkan tantangan logistik dalam perdagangan energi antara Rusia dan China. Hambatan logistik dapat timbul karena beberapa alasan, termasuk pengetatan prosedur perbatasan, penggunaan jalur transportasi yang biasanya dilewati untuk perdagangan energi, dan pengaruh sanksi pada lembaga keuangan yang terlibat dalam transaksi perdagangan. Sanksi-sanksi internasional dapat mendorong Rusia

¹⁶ 'Mengenal SWIFT, Sanksi Ekonomi Yang Merepotkan Jutaan Warga Rusia'
<<https://money.kompas.com/read/2022/03/03/104735426/mengenal-swift-sanksi-ekonomi-yang-merepotkan-jutaan-warga-rusia?page=all>> [accessed 2 September 2023].

¹⁷ 'Uni Eropa Akhirnya Sepakat Jatuhkan Embargo Minyak Rusia - Kompas.id'
<<https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/05/31/uni-eropa-akhirnya-sepakat-jatuhkan-embargo-minyak-rusia>> [accessed 4 August 2023].

dan China untuk memperkuat kerjasama mereka di bidang energi. Rusia dan China mungkin akan lebih memprioritaskan kemitraan energi mereka guna menghadapi tekanan dari sanksi-sanksi internasional.

Sanksi-sanksi internasional mendorong Rusia dan China untuk menandatangani perjanjian baru dalam sektor energi. Kedua negara mencapai kesepakatan yang lebih kuat dan komprehensif untuk memastikan pasokan energi yang stabil. Pada 31 Januari 2023, sebuah kesepakatan kerja sama telah ditandatangani, menetapkan ketentuan penting untuk pasokan gas dari Rusia ke China melalui rute Timur Jauh. Kesepakatan ini mencakup bagian lintas batas pipa gas yang melintasi Sungai Ussuri, berlokasi dekat kota Dalnerechensk di Rusia, dan Hulin, Provinsi Heilongjiang di China Timur Laut. Dengan disepakatinya perjanjian ini, diperkirakan bahwa ekspor gas alam Rusia ke China akan mengalami peningkatan yang signifikan.¹⁸

Perjanjian ini juga menjadi bukti nyata bahwa kerja sama strategis antara China dan Rusia semakin mendalam. Kerja sama energi yang lebih erat akan memberikan manfaat yang signifikan bagi kedua negara. China memiliki kebutuhan besar akan energi yang lebih bersih, sehingga mendapatkan pasokan gas alam dari Rusia sangatlah relevan dan berharga bagi kebutuhan energinya. Di sisi lain, Rusia juga menghadapi sanksi dari negara-negara Barat, dan dengan adanya perjanjian ini, mereka dapat mengembangkan lebih banyak pasar dan mengurangi ketergantungannya

pada pasar Barat. Dengan adanya kesepakatan ini, hubungan ekonomi dan energi antara China dan Rusia semakin erat. Decision Making Rusia dalam kerja sama di sektor energi merupakan langkah strategis bagi kedua belah pihak. Ini merupakan bukti konkret dari kolaborasi yang saling menguntungkan antara dua negara yang memiliki peran penting dalam geopolitik global.

Sanksi-sanksi internasional mungkin menyebabkan tantangan logistik dalam perdagangan energi antara Rusia dan China. Ketegangan dan konflik militer di wilayah dekat Rusia dapat menyebabkan risiko gangguan pada infrastruktur energi dan jalur pasokan. Pengecualian dari jalur pipa utama atau pembatasan akses ke fasilitas pengiriman minyak dan gas bisa terjadi karena alasan keamanan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pasokan energi ke China dari Rusia, yang dapat mengganggu aktivitas ekonomi dan industri di China.

Kerjasama energi ditengah invasi Ukraina dapat menyatukan Rusia dan China dalam menghadapi tekanan internasional dan meningkatkan kemitraan strategis mereka. Dengan membangun hubungan yang lebih kuat dan menghadapi tantangan bersama, kedua negara dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil untuk perdagangan energi dan mencari peluang kerjasama lebih lanjut di masa depan. Dalam hal ini, invasi tersebut berdampak pada berlangsungnya kerjasama energi antara Rusia-China. Berikut Analisis Dampak Invasi Militer Rusia Ke Ukraina Terhadap Hubungan Kerjasama Energi Rusia-China.

A. Perubahan Pasokan Pengiriman dan Harga Energi Rusia Ke China

Rusia telah meningkatkan pengiriman gas alam ke China melalui pipa Power

¹⁸ 'Russia Approves Agreement on Supplying Natural Gas to China via Far Eastern Route: Tass - Global Times' <<https://www.globaltimes.cn/page/202305/1290664.shtml>> [accessed 4 August 2023].

of Siberia pada tahun 2022 pasca invasi Ukraina. Rusia mengirim energi melalui pipa Power of Siberia yang memasok gas alam dari Yakutia Rusia ke negara-negara di kawasan Asia-Pasifik. Ini adalah proyek bersama Gazprom dan China National Petroleum Corporation (CNPC), yang memasok China dengan energi Rusia di bawah kontrak 30 tahun yang ditandatangani pada 2014. Pengiriman naik 60,9% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021.¹⁹

Selain itu, energi Rusia Gazprom telah menandatangani perjanjian dengan China untuk pembayaran pasokan gas dalam mata uang yuan dan rubel. Kesepakatan ini sebagai tanda kedekatan hubungan Beijing dan Moskow, yang berada di bawah sanksi Barat. Perubahan tersebut merupakan bagian dari dorongan untuk mengurangi ketergantungan Rusia pada dolar AS, euro, dan mata uang keras lainnya, yang dipercepat oleh sanksi Barat sebagai tanggapan atas perang di Ukraina. Rusia telah berupaya membangun hubungan ekonomi yang lebih erat dengan China dan negara-negara non-Barat lainnya. Rusia akan mulai mengalirkan gas dari ladang Kovykta yang kurang berkembang sehingga memungkinkan peningkatan volume pengiriman gas ke China pada tahun 2023.²⁰

¹⁹ 'Pasokan Gas Rusia Ke China Melonjak, Ke Eropa Anjlok' <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220802175310-4-360574/pasokan-gas-rusia-ke-china-melonjak-ke-eropa-anjlok>> [accessed 2 September 2023].

²⁰ 'China Sepakat Bayar Gas Rusia Dengan Rubel Dan Yuan | Republika Online' <<https://sindikasi.republika.co.id/berita/rhftf0335/china-sepakat-bayar-gas-rusia-dengan-rubel-dan-yuan>> [accessed 2 September 2023].

B. Penguatan hubungan antara Rusia dan China

Dalam sejarahnya, Rusia dan China telah melakukan perjanjian kerjasama yang telah berkembang dari "Good Neighbourliness" pada awal 1990-an menjadi kerja sama yang konstruktif pada akhir 1990-an menjadi "Comprehensive Strategic Partnership" pada tahun 2001, kemudian berlanjut menjadi "Comprehensive Strategic Partnership Of Coordination" pada tahun 2012 dan kemitraan strategis komprehensif tentang kesetaraan, saling percaya, saling mendukung, kemakmuran bersama, dan persahabatan jangka panjang' pada tahun 2019. Pada 2019, Xi Jinping dan Vladimir Putin meningkatkan hubungan China-Rusia menjadi "Comprehensive Strategic Partnership Of Coordination For A New Era". Perkembangan ini menyoroti konsolidasi keselarasan yang konsisten, kekebalannya terhadap guncangan eksogen, dan kemauan kedua belah pihak untuk bersama-sama menghadapi tantangan masa depan.²¹

Pada setiap periode, hubungan kerjasama energi antara Rusia-China semakin erat. Dalam hal ini, invasi Rusia ke Ukraina dapat meningkatkan hubungan diplomatik antara Rusia dan China. China menolak untuk mengutuk serangan militer Rusia ke Ukraina, meski menegaskan bersikap netral. China juga terlihat kerap membela Rusia terkait sanksi yang diberikan oleh Barat. Kedekatan politik semacam ini dapat mengarah pada lebih banyak kesepakatan energi antara kedua negara dan memperkuat

²¹ 'A "No Limits" Partnership? China-Russia Strategic Cooperation - The China Story' <<https://www.thechinastory.org/a-no-limits-partnership-china-russia-strategic-cooperation/>> [accessed 2 September 2023].

kerjasama mereka dalam sektor energi. Hubungan yang kuat antara Rusia-China merupakan tren positif, karena mendorong stabilitas di kawasan dan pembangunan ekonomi.

C. Tindakan internasional dan sanksi

Dalam analisisnya, terjadinya invasi Rusia akan menimbulkan reaksi internasional yang keras terhadap tindakan agresif Rusia. Negara-negara di Blok Barat, termasuk Uni Eropa dan Amerika Serikat, telah menerapkan tindakan pemberian sanksi ekonomi terhadap Rusia. Sanksi-sanksi ini meliputi larangan terhadap investasi dan pembekuan aset milik para pemimpin serta kelompok oligarki Rusia. Selain itu, langkah-langkah lain seperti pembatasan akses ke bandara dan wilayah udara juga diambil. Selanjutnya, akses Rusia ke sistem pembayaran internasional SWIFT telah dipersempit. Tujuan utama dari pemberlakuan sanksi ini adalah untuk mencegah Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Ada 2.778 sanksi yang diberikan kepada Rusia setelah invasi terhadap Ukraina pada tanggal 22 Februari 2022.²²

Uni Eropa sebagai organisasi regional memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia diantaranya adalah larangan impor batu bara, bahan kimia, kayu, dan komoditas lain seperti karet, semen, pupuk, makanan laut kelas atas seperti kaviar, minuman beralkohol seperti Vodka. Tidak hanya itu, Uni Eropa juga membekukan aset Bank Sentral Rusia yang menyasar perusahaan keuangan, antariksa, hingga wilayah udara Eropa untuk

²² Reza Pahlevi, 'Rusia Jadi Negara Dengan Sanksi Internasional Terbanyak', 2022 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/rusia-jadi-negara-dengan-sanksi-internasional-terbanyak>> [accessed 21 March 2023].

pesawat Rusia. Sanksi ekonomi terhadap Rusia juga diikuti negara Asia seperti Jepang untuk membatasi impor batu bara dari Rusia. Pemberlakuan larangan impor minyak Rusia oleh Presiden AS Joe Biden juga diikuti oleh sejumlah perusahaan multinasional, seperti Apple, McDonald's hingga Starbucks yang telah menghentikan operasinya di Rusia.²³

Alasan diberikannya sanksi ekonomi adalah untuk memberi dukungan non militer terhadap Ukraina. Dengan demikian diharapkan Rusia dapat mempertimbangkan untuk menghentikan invasi terhadap Ukraina dikarenakan potensi permasalahan ekonomi yang Rusia akan hadapi. Sanksi ini dapat mempengaruhi ekspor energi Rusia ke negara-negara lain, termasuk China, karena infrastruktur dan perjanjian perdagangan yang ada bisa terpengaruh. Di sisi lain, China mungkin tidak setuju dengan sanksi internasional terhadap Rusia dan memutuskan untuk tetap berbisnis dengan negara tersebut.

D. Diversifikasi Perdagangan energi antara Rusia dan China

Perdagangan antara Rusia dan China terus berkembang, bahkan ditengah sanksi akibat invasi militer Rusia terhadap Ukraina. Adanya hubungan saling menguntungkan antara kedua negara ditengah invasi dimana Rusia yang memegang kendali dalam sumber daya energi yang sebelumnya dikirimke berbagai negara termasuk

²³ 'Rusia Jadi Negara Dengan Jumlah Sanksi Terbesar Setelah Iran, PBB Bersikap Tak Boleh Pengaruhi Warga Sipil' <<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-013937502/rusia-jadi-negara-dengan-jumlah-sanksi-terbesar-setelah-iran-pbb-bersikap-tak-boleh-pengaruhi-warga-sipil>> [accessed 5 September 2023].

kawasan Uni Eropa mengalihkan pengiriman menuju China. Sementara itu, China yang merupakan salah satu negara industri terbesar di dunia membutuhkan pasokan energi.

Akibat sanksi embargo negara barat, Rusia beralih ke pasar Asia termasuk China dan menjual dengan harga yang murah. Hubungan perdagangan energi Rusia mengalami keuntungan meskipun mendapat sanksi embargo, dimana Rusia mengalami keuntungan mencapai mencapai US\$ 6 miliar per hari.²⁴

Kesadaran akan risiko pasokan energi yang tergantung pada satu negara dapat mendorong China untuk lebih berfokus pada diversifikasi sumber energi. China dapat meningkatkan upaya untuk mendiversifikasi pasokan energi melalui perjanjian dengan negara-negara lain atau dengan mengembangkan energi alternatif di dalam negeri. Secara keseluruhan, dampak invasi militer Rusia ke Ukraina terhadap hubungan kerjasama energi Rusia-China sangat kompleks dan bergantung pada bagaimana situasi geopolitik berkembang. Namun, kemungkinan adanya ketegangan, sanksi internasional, dan perubahan dalam pola kerjasama energi antara kedua negara pasti merupakan potensi yang perlu dipertimbangkan.

3. Analisis Proses Pengambilan Keputusan Rusia

Dalam politik internasional, proses pengambilan keputusan memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Menurut pandangan Graham T. Allison,

pengambilan keputusan dalam kerangka "Model Aktor Rasional" mengasumsikan bahwa para aktor tersebut bertindak secara rasional. Dalam konteks ini, proses pengambilan keputusan dalam politik luar negeri digambarkan sebagai aktivitas intelektual yang dilakukan oleh para aktor, seperti negara. Dalam konteks ini, pemerintah negara berperan sebagai aktor yang bertindak dengan penalaran dan koordinasi yang cermat.

Fokus utama dalam teori model Graham Allison adalah pada tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan, yang mencakup penentuan tujuan, pencarian alternatif, pertimbangan konsekuensi, dan akhirnya memilih pilihan yang akan diambil. Teori ini mengasumsikan bahwa pengambilan keputusan yang cerdas dan tepat adalah hasil dari pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang terkait dengan manfaat dan kerugian. Oleh karena itu, analisis kebijakan luar negeri harus memiliki orientasi yang kuat terhadap kepentingan nasional dan tujuan yang ingin dicapai oleh negara.

Kerjasama energi antara Rusia dan China bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Rusia membutuhkan China sebagai mitra dagang alternatif setelah dikenai serangkaian sanksi dari negara-negara Barat. China menjadi pengganti Uni Eropa, yang sebelumnya menjadi pasar ekspor energi terbesar bagi Rusia. Sementara itu, China merupakan negara industri terbesar di dunia dan sangat bergantung pada pasokan energi untuk menjaga kelangsungan industri dalam negerinya. China juga perlu mendiversifikasi sumber pasokan energinya untuk meningkatkan keamanan energi. Kerjasama ini memungkinkan Rusia untuk menjual sumber daya energinya dengan harga

²⁴ 'AS & Sekutu Salah Perhitungan! Rusia Cuan Jumbo Dari Perang', *CNBC Indonesia* <<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220823230034-17-366063/as-sekutu-salah-perhitungan-rusia-cuan-jumbo-dari-perang>> [accessed 5 September 2023].

yang menguntungkan, sementara China mendapatkan pasokan energi yang stabil. Keputusan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan dinamika ekonomi dan politik di tingkat global dan merupakan bagian dari strategi jangka panjang yang cermat dari Rusia dan China dalam memenuhi kebutuhan energi mereka dan menjaga stabilitas ekonomi dan keamanan energi.

Berikut kalkulasi “Untung-Rugi” dengan analisis teori “Rational Actor Model” dalam kerjasama energi antara Rusia-China ditengah invasi terhadap Ukraina:

A. Keuntungan

1) Ekonomi : meskipun mendapat kan krisis sanksi ekonomi dari banyak Negara, Rusia tetap mendapat keuntungan ekonomi melalui perdagangan sector energi. Rusia mendapat keuntungan dari naiknya harga minyak dan gas dunia. Rusia adalah salah satu produsen energi terbesar di dunia, terutama dalam hal gas alam dan minyak. Meskipun sanksi, permintaan global terhadap energi tetap tinggi, dan ini memungkinkan Rusia untuk menjual sumber daya energinya ke pasar internasional, terutama ke negara-negara seperti China dan negara-negara lain yang tidak memberlakukan sanksi. Rusia menjual energi dengan harga murah, tetapi Rusia tetap mendapatkan keuntungan karena harga minyak dan gas yang melonjak tinggi. Rusia saat ini menjual minyak di bawah harga pasar, negara produsen minyak terbesar ketiga itu masih mendapat keuntungan sebesar US\$6 miliar atau Rp89,2 triliun per hari. lonjakan harga minyak mentah, gas alam hingga batu bara memberikan keuntungan yang besar bagi Rusia yang merupakan salah satu eksportir terbesar di dunia. Bank Sentral Rusia (CBR) memberikan estimasi surplus

neraca perdagangan sepanjang 2022 sebesar US\$ 282,3 miliar atau lebih dari Rp 4.300 triliun (kurs Rp 15.200/US\$. Surplus tersebut melesat 66% dibandingkan 2021.²⁵

2) Diversifikasi pasar : Rusia memegang peran sentral dalam pasar energi global dan terhitung sebagai salah satu dari tiga produsen minyak mentah terbesar di dunia, selain menjadi produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Pihak-pihak utama yang mengimpor energi dari Rusia adalah negara-negara Eropa, termasuk anggota Uni Eropa (UE). Keterkaitan yang kuat antara Rusia sebagai penyedia energi dan UE sebagai konsumen utama energi tersebut menciptakan sebuah hubungan ekonomi yang erat di antara keduanya. Ketergantungan ini tidak hanya menguntungkan Rusia dalam hal penjualan energinya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya pasokan energi dari Rusia bagi UE.

Meskipun ketergantungan ekonomi yang kuat antara Rusia dan Uni Eropa (UE) telah terjalin, hal ini tidak menghindarkan keduanya dari konflik yang timbul dalam sejarah hubungan mereka. Hubungan ini telah mengalami pasang surut yang signifikan. Peningkatan ketegangan antara kedua belah pihak terjadi kembali pada tanggal 24 Februari 2022 ketika Rusia memulai serangan militer terhadap Ukraina. Sebagai respons untuk mendesak Rusia agar menghentikan aktivitas militer di Ukraina, UE dan Amerika Serikat (AS) mengambil sejumlah kebijakan tegas, salah satunya adalah mengumumkan

²⁵ ‘Setahun Perang, Rusia Untung Dagang Rp 4.300 Triliun!’, *CNBC Indonesia*, 2023
<<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230224151303-128-416793/setahun-perang-rusia-untung-dagang-rp-4300-triliun>> [accessed 7 September 2023].

penghentian pembelian minyak dan gas dari Rusia.²⁶

Penurunan secara keseluruhan dalam volume ekspor energi ini dipicu oleh penurunan signifikan dalam ekspor ke Uni Eropa sekitar 35%. Namun, meskipun terjadi penurunan dalam ekspor energi ke UE, Rusia berhasil menarik minat sejumlah negara di Asia yang mencari pasokan minyak mentah yang lebih terjangkau. Akibatnya, Rusia mengalihkan fokus pasar utama perdagangan energinya dari yang sebelumnya didominasi oleh negara-negara Eropa, kini beralih ke pasar Asia, dengan China menjadi salah satu mitra yang signifikan dalam hal ini. Dasar-dasar diplomasi energi yang telah lama menjadi pijakan Rusia telah mengukuhkannya sebagai salah satu aktor utama dalam panggung pasar energi global. Hal ini memberikan keleluasaan bagi Rusia untuk melakukan diversifikasi dalam hal pasar energinya.

3) Hubungan Geopolitik yang lebih kuat: Hubungan geopolitik yang semakin kuat antara Rusia dan China telah menjadi sorotan dalam konteks hubungan internasional pada beberapa tahun terakhir. Hubungan ini didasarkan pada sejumlah faktor yang mencakup pertimbangan politik, ekonomi, dan keamanan. Rusia dan China telah mengembangkan hubungan yang mereka sebut sebagai "Kemitraan Strategis." Ini adalah tingkat kerjasama yang tinggi dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, militer, dan energi. Kedua negara sering berkoordinasi dalam forum internasional seperti Dewan Keamanan PBB untuk mendukung posisi bersama mereka.²⁷ Rusia

²⁶ 'Russia', *IEA*

<<https://www.iea.org/countries/russia>> [accessed 7 September 2023].

²⁷ Guihai Guan, 'Thirty Years of China–Russia Strategic Relations: Achievements, Characteristics and

ditengah krisis sanksi yang dijatuhkan oleh sekutu barat akibat Invasi Ukraina memperdalam hubungan dengan China.

B. Kerugian

- 1) Sanksi dan isolasi Diplomasi
- 2) Berkurangnya mitra dagang terbesar
- 3) Ketergantungan pada mitra dagang tunggal (China)
- 4) 4) Penurunan kepercayaan internasional

4. Peningkatan Kerjasama Energi Rusia-China

Kerjasama energi antara Rusia-China mengalami peningkatan sejak krisis Ukraina. Peningkatan tahunan dalam ekspor dan impor antara Tiongkok dan Rusia tercatat pada bulan September, mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan Agustus. Pada bulan tersebut, nilai perdagangan bilateral mencapai \$21,18 miliar, mencatatkan angka tertinggi sejak bulan Februari 2022 ketika Rusia memulai operasi militernya di Ukraina.²⁸

Rusia mengirimkan sekitar 2,0 juta barel minyak setiap harinya ke China sejak operasi militer, menyumbang lebih dari sepertiga total ekspor minyak mentah negara tersebut. China, yang menjadi pembeli terbesar kedua minyak Rusia setelah India,

Prospects', *China International Strategy Review*, 4.1 (2022), 21–38
<<https://doi.org/10.1007/S42533-022-00101-6/METRICS>>.

²⁸ 'Russia-China Energy Cooperation in Focus as Putin Visits Xi | Reuters', 15AD
<<https://www.reuters.com/business/energy/russia-china-energy-cooperation-focus-putin-visits-xi-2023-10-15/>> [accessed 16 January 2024].

menerima sekitar 40% dari pasokan ini melalui pipa East Siberia Pacific Ocean (ESPO) yang membentang sepanjang 4.070 km (2.540 mil). Proyek pipa ini didanai melalui pinjaman senilai sekitar \$50 miliar dari pihak Tiongkok.²⁹

Pasokan gas melalui pipa Power of Siberia, yang tidak terkoneksi dengan jaringan pipa gas Rusia yang mengarah ke arah barat, telah dimulai pada akhir tahun 2019. Proyek ini diestimasi akan meningkat menjadi 38 miliar meter kubik per tahun pada tahun 2025, signifikan naik dari 10,5 miliar meter kubik pada tahun 2021 dan 15,5 miliar meter kubik pada tahun 2022. Kesepakatan ini terkait dengan kontrak berdurasi 30 tahun senilai lebih dari \$400 miliar. Sebagai langkah lanjutan, Rusia memiliki rencana untuk membangun pipa gas kedua menuju Tiongkok, yang disebut Power of Siberia 2, dengan kapasitas 50 miliar meter kubik per tahun dan akan melewati wilayah Mongolia.³⁰

Perdagangan antara Tiongkok dan Rusia mengalami pertumbuhan yang stabil selama 11 bulan pertama tahun 2023, mencapai \$218 miliar, mengalami peningkatan sebesar 26,7 persen secara tahunan. Data terbaru dari bea cukai Tiongkok menunjukkan bahwa angka ini melebihi angka

\$200 miliar untuk pertama kalinya. Lebih dari 90 persen dari transaksi ini dilakukan menggunakan mata uang nasional masing-masing, yaitu rubel dan yuan, seperti yang dilaporkan. Ini mencerminkan integrasi yang kuat antara kedua negara, dan mungkin melibatkan penyelarasan rantai industri serta struktur perdagangan yang saling melengkapi.³¹

Sebelumnya, perdagangan bilateral China-Rusia pada tahun 2021 tumbuh 35,9 persen tahun-ke-tahun, mencapai \$146,8 miliar, melebihi ambang \$140 miliar untuk pertama kalinya, data resmi tertinggi sepanjang masa menunjukkan. Kedua negara telah menetapkan tujuan untuk mencapai \$200 miliar dalam perdagangan bilateral pada tahun 2024. Ekspor energi Rusia ke China telah meningkat nilainya sebesar 64% tahun ini, dan sebesar 10% dalam volume, menurut Wakil Perdana Menteri Rusia Alexander Novak, dan Moskow telah menjadi pusat perdagangan yuan terbesar keempat di dunia karena Kremlin mendorong lebih banyak ikatan dengan Asia di tengah sanksi Barat.³²

Rusia memasok gas ke China melalui pipa sepanjang 3.000 km

²⁹ 'Russia-China Energy Cooperation in Focus as Putin Visits Xi | Reuters'

³⁰ 'Q&A | China-Russia Energy Relations One Year after the Invasion of Ukraine - Center on Global Energy Policy at Columbia University SIPA | CGEP %' <<https://www.energypolicy.columbia.edu/qa-china-russia-energy-relations-one-year-after-the-invasion-of-ukraine/>> [accessed 16 January 2024].

³¹ 'China, Russia Hail Bilateral Ties as Strategic Choice, Stabilizer of Intl Relations amid Russian PM's China Visit - Global Times' <<https://www.globaltimes.cn/page/202312/1304016.shtml>> [accessed 16 January 2024].

³² Dominique Patton, 'China's Xi Looks to Strengthen Energy Ties with Russia | Reuters', 2022 <<https://www.reuters.com/business/energy/chinas-xi-looks-strengthen-energy-ties-with-russia-2022-11-29/>> [accessed 6 February 2023].

(1.865 mil) yang disebut Power of Siberia di bawah kesepakatan 30 tahun senilai \$400 miliar yang diluncurkan pada akhir tahun 2019. Pada tahun 2022 ekspor berjumlah sekitar 15,5 miliar meter kubik (bcm). Mereka direncanakan untuk meningkat menjadi 22 bcm pada tahun 2023 dan mencapai kapasitas penuh 38 bcm pada tahun 2027. Pada bulan Februari 2022, China juga setuju untuk membeli hingga 10 bcm gas setiap tahun sekitar tahun 2026 melalui pipa dari pulau Sakhalin, timur jauh Rusia. Ekspor gas Rusia ke China masih merupakan bagian kecil dari rekor 177 bcm yang dikirim ke Eropa pada 2018-19. Sejak dimulainya perang Ukraina pada Februari 2022, volume ke Eropa telah menyusut, mencapai sekitar 62 bcm pada tahun 2022.³³

Dari peningkatan tersebut, Rusia mendapat keuntungan perdagangan sepanjang 2022 sebesar US\$ 282,3 miliar atau lebih dari Rp 4.300 triliun (kurs Rp 15.200/US\$). Surplus tersebut melesat 66% dibandingkan 2021. Pelarangan impor belum sukses menekan pendapatan Rusia, Amerika Serikat bersama G7, Uni Eropa dan Australia pada Desember lalu memberlakukan pembatasan harga minyak mentah Rusia (Ural) menjadi US\$ 60/barel. Meski demikian, Rusia masih tetap untung. Sebab berdasarkan Situs Oil Price harga impas minyak Rusia sebesar US\$ 40 barel, sehingga dengan pembatasan

sebesar US\$ 60 per barel, untung yang diperoleh juga cukup besar.³⁴

Kesimpulan

Kerjasama energi antara Rusia dan China di tengah krisis Ukraina merupakan isu yang kompleks dan memiliki banyak aspek yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Pengambilan keputusan Rusia dalam melakukan hubungan kerjasama energi dengan China ditengah masa invasi militer terhadap Ukraina telah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek dan kalkulasi untung rugi dari keputusan yang telah diambil.

Rusia dan China memiliki sejarah kerja sama energi, terutama dalam bentuk perdagangan minyak dan gas alam. Rusia merupakan salah satu negara penghasil energi terbesar di dunia, terutama pada sektor minyak dan gas. Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya energi yang melimpah, Rusia menginginkan pasar yang memadai untuk memanfaatkan potensi energinya dan berkontribusi pada pendapatan nasionalnya. Oleh karena itu, Rusia menjalin kerjasama dengan beberapa negara, termasuk Cina, guna memperluas peluang ekspor energi dan memperoleh manfaat ekonomi dari kerjasama ini.

Kerjasama energi ditengah krisis invasi terhadap Ukraina pada tahun 2022 merupakan kebijakan yang diambil setelah pengambilan keputusan. Invasi Ukraina pada

³³ 'Factbox: Russia's Tighter Energy Ties with China since Ukraine War', 2023
<<https://www.reuters.com/world/russias-tighter-energy-ties-with-china-since-ukraine-war-2023-03-20/>> [accessed 29 May 2023].

³⁴ 'China-Russia Trade Tops \$200bn a Year Ahead of Schedule - Nikkei Asia'
<<https://asia.nikkei.com/Economy/Trade/China-Russia-trade-tops-200bn-a-year-ahead-of-schedule>> [accessed 16 January 2024].

tahun 2022 telah menimbulkan dampak besar terhadap dinamika energi global. Negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa, menjatuhkan sanksi terhadap Rusia, sehingga berdampak pada sektor energinya. Rusia, yang menghadapi sanksi dan tantangan pasar Eropa yang lebih besar, secara strategis beralih ke China sebagai mitra energi utama. Pipa Power of Siberia, yang mengalirkan gas alam Rusia ke China, memainkan peran penting dalam poros ini. China, sebagai konsumen energi terbesar di dunia, memiliki permintaan yang meningkat terhadap minyak dan gas alam untuk mendorong ekspansi ekonominya. Rusia dan China telah menandatangani beberapa perjanjian energi, termasuk kontrak pasokan minyak jangka panjang dan perluasan pipa Power of Siberia. Perjanjian-perjanjian ini memberi Rusia pasar yang stabil untuk sumber daya energinya dan menawarkan pasokan energi yang aman kepada China.

Peningkatan kerjasama bilateral antara kedua negara berimplikasi pada meningkatnya ekspor Rusia dan meningkatkan keuntungan Rusia dalam perdagangan energinya. Kerjasama energi antara Rusia-China ditengah krisis Rusia-Ukraina telah melalui berbagai pertimbangan dan kalkulasi dalam pengambilan keputusan Rusia.

Mendalamnya kerja sama energi antara Rusia dan China mempunyai implikasi terhadap lanskap energi global. Hal ini berpotensi mengurangi ketergantungan Rusia pada pasar Eropa dan memberi China akses lebih besar terhadap sumber daya energi Rusia. Kemitraan energi

Rusia-China juga memiliki dimensi geopolitik. Hal ini memperkuat hubungan antara dua kekuatan besar dan dapat mempengaruhi geopolitik regional dan global.

Kesimpulannya, kerja sama energi antara Rusia dan China di tengah krisis Ukraina merupakan perkembangan yang signifikan di sektor energi. Peralihan Rusia ke China menawarkan bantuan bagi Rusia di tengah sanksi Barat, sementara China mengamankan pasokan energi yang stabil. Namun, kemitraan ini bukannya tanpa implikasi geopolitik dan harus diawasi secara ketat dalam konteks dinamika energi global.

Refrence

'A "No Limits" Partnership? China-Russia Strategic Cooperation - The China Story'
<<https://www.thechinastory.org/a-no-limits-partnership-china-russia-strategic-cooperation/>>
[accessed 2 September 2023]

Aisyah, Fitrianti, 'Kepentingan Rusia Dalam Pembaharuan Kerjasama Dengan Cina Di Bidang Energi Pada Tahun 2009', 2009

Allison, Graham T., 'Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis', *American Political Science Review*, 63.3 (1969), 689-718
<<https://doi.org/10.2307/1954423>>

Analysi, S, 'Russian Analytical Digest', *Social Research*, 76.44 (2008), 321-58
<<http://search.ebscohost.com.ezproxy.ntu.ac.uk/login.aspx?direct=true&AuthType=cookie,ip,athens,url,uid&db=afh&AN=44123187&loginpage=Login.asp&site=ehost-live>>

- 'AS & Sekutu Salah Perhitungan! Rusia Cuan Jumbo Dari Perang', *CNBC Indonesia*
<<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220823230034-17-366063/as-sekutu-salah-perhitungan-rusia-cuan-jumbo-dari-perang>> [accessed 5 September 2023]
- 'China-Russia Trade Tops \$200bn a Year Ahead of Schedule - Nikkei Asia'
<<https://asia.nikkei.com/Economy/Trade/China-Russia-trade-tops-200bn-a-year-ahead-of-schedule>> [accessed 16 January 2024]
- 'China, Russia Hail Bilateral Ties as Strategic Choice, Stabilizer of Intl Relations amid Russian PM's China Visit - Global Times'
<<https://www.globaltimes.cn/page/202312/1304016.shtml>> [accessed 16 January 2024]
- 'China's Gas Imports from Russia Double in 2022 amid Ukraine Crisis', 2023
<<https://english.kyodonews.net/news/2023/01/7c9c6997d76f-chinas-gas-imports-from-russia-double-in-2022-amid-ukraine-crisis.html>> [accessed 29 May 2023]
- 'China Dan Rusia Sepakati Perjanjian Gas Alam'
<<https://www.voaindonesia.com/a/china-dan-rusia-capai-kesepakatan-penting-soal-penjualan-gas/1919206.html>> [accessed 26 August 2023]
- 'China Sepakat Bayar Gas Rusia Dengan Rubel Dan Yuan | Republika Online'
<<https://sindikasi.republika.co.id/b erita/rhtft0335/china-sepakat-bayar-gas-rusia-dengan-rubel-dan-yuan>> [accessed 2 September 2023]
- 'China Signs Deal for Gas in Trade Talk With Putin - The New York Times'
<<https://www.nytimes.com/2009/10/14/world/asia/14china.html>> [accessed 26 August 2023]
- Dominique Patton, 'China's Xi Looks to Strengthen Energy Ties with Russia | Reuters', 2022
<<https://www.reuters.com/business/energy/chinas-xi-looks-strengthen-energy-ties-with-russia-2022-11-29/>> [accessed 6 February 2023]
- 'Factbox: Russia's Tighter Energy Ties with China since Ukraine War', 2023
<<https://www.reuters.com/world/russias-tighter-energy-ties-with-china-since-ukraine-war-2023-03-20/>> [accessed 29 May 2023]
- Guan, Guihai, 'Thirty Years of China–Russia Strategic Relations: Achievements, Characteristics and Prospects', *China International Strategy Review*, 4.1 (2022), 21–38
<<https://doi.org/10.1007/S42533-022-00101-6/METRICS>>
- Henderson, James, and Tatiana Mitrova, *Energy Relations between Russia and China*, 2016
<<https://www.oxfordenergy.org/publications/energy-relations-russia-china-playing-chess-dragon/>>
- Holtzinger, Jean-Marie, 'The Russo-Chinese Strategic Partnership: Oil and Gas Dimensions', *Connections: The Quarterly Journal*, 9.4 (2010), 69–82
<<https://doi.org/10.11610/connections.9.4.05>>
- Iswara, Jaya Aditya, 'Putin Akui Kemerdekaan Donetsk Dan Luhansk, Separatis Pro-Rusia Di Ukraina Halaman All - Kompas.Com', 22AD

- <<https://www.kompas.com/global/read/2022/02/22/070200670/putin-akui-kemerdekaan-donetsk-dan-luhansk-separatis-pro-rusia-di-ukraina?page=all>> [accessed 27 March 2023]
- 'Mengenai SWIFT, Sanksi Ekonomi Yang Merepotkan Jutaan Warga Rusia'
<<https://money.kompas.com/read/2022/03/03/104735426/mengenal-swift-sanksi-ekonomi-yang-merepotkan-jutaan-warga-rusia?page=all>> [accessed 2 September 2023]
- Pahlevi, Reza, 'Rusia Jadi Negara Dengan Sanksi Internasional Terbanyak', 2022
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/rusia-jadi-negara-dengan-sanksi-internasional-terbanyak>> [accessed 21 March 2023]
- 'Pasokan Gas Rusia Ke China Melonjak, Ke Eropa Anjlok'
<<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220802175310-4-360574/pasokan-gas-rusia-ke-china-melonjak-ke-eropa-anjlok>> [accessed 2 September 2023]
- 'Q&A | China-Russia Energy Relations One Year after the Invasion of Ukraine - Center on Global Energy Policy at Columbia University SIPA | CGEP %'
<<https://www.energypolicy.columbia.edu/qa-china-russia-energy-relations-one-year-after-the-invasion-of-ukraine/>> [accessed 16 January 2024]
- 'Rusia Jadi Negara Dengan Jumlah Sanksi Terbesar Setelah Iran, PBB Bersikap Tak Boleh Pengaruhi Warga Sipil'
<<https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-013937502/rusia-jadi-negara-dengan-jumlah-sanksi-terbesar-setelah-iran-pbb-bersikap-tak-boleh-pengaruh-warga-sipil>> [accessed 5 September 2023]
- 'Russia-China Energy Cooperation in Focus as Putin Visits Xi | Reuters', 15AD
<<https://www.reuters.com/business/energy/russia-china-energy-cooperation-focus-putin-visits-xi-2023-10-15/>> [accessed 16 January 2024]
- 'Russia's Gas Supplies to China via Power of Siberia Hit 15.5 Bcm in 2022, Says Novak - Business & Economy - TASS', 2023
<<https://tass.com/economy/1562675>> [accessed 29 May 2023]
- 'Russia', IEA
<<https://www.iea.org/countries/russia>> [accessed 7 September 2023]
- 'Russia Approves Agreement on Supplying Natural Gas to China via Far Eastern Route: Tass - Global Times'
<<https://www.globaltimes.cn/page/202305/1290664.shtml>> [accessed 4 August 2023]
- 'Russia Energy Profile: Economic Growth Driven By Energy Exports – Analysis – Eurasia Review', 2018
<<https://www.eurasiareview.com/02022018-russia-energy-profile-economic-growth-driven-by-energy-exports-analysis/>> [accessed 29 May 2023]
- 'Russia Signs 30-Year Deal Worth \$400bn to Deliver Gas to China | The Guardian'
<<https://www.theguardian.com/world/2014/may/21/russia-30-year-400bn-gas-deal-china>> [accessed 13 July 2023]
- 'Setahun Perang, Rusia Untung Dagang Rp 4.300 Triliun!', CNBC

Indonesia, 2023

<<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230224151303-128-416793/setahun-perang-rusia-untung-dagang-rp-4300-triliun>>
[accessed 7 September 2023]

'Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation Between the People's Republic of China and the Russian Federation'
<https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/200107/t20010724_679026.html>
[accessed 26 August 2023]

'Uni Eropa Akhirnya Sepakat Jatuhkan Embargo Minyak Rusia - Kompas.Id'
<<https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/05/31/uni-eropa-akhirnya-sepakat-jatuhkan-embargo-minyak-rusia>>
[accessed 4 August 2023]

YAN, Xing, and Xing YAN, 'Analysis of Political Decision-Making and Its Influencing Factors', *Cross-Cultural Communication*, 11.3 (2015), 42–46
<<https://doi.org/10.3968/%x>>

